

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI ANAK MUDA MALUKU LEWAT MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*

Merlyn Titahena

Novita Tabelessy

Leonora Farilyn Pessiwarissa

Universitas Pattimura

e-mail: titahenamerlyn20@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa pada ranah media sosial yakni *facebook* anak muda di Maluku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada anak muda di Maluku lewat media sosial *facebook*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berisi gambaran kesantunan anak muda Maluku dalam interaksi sehari-hari di media sosial *facebook*. Sumber data penelitian ini adalah anak-anak muda Maluku. Adapun data yang diteliti adalah tuturan interaksi yang mengandung kesantunan berbahasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan terhadap kesantunan berbahasa lebih sering terjadi dibandingkan pelanggaran. Pematuhan yang paling sering muncul ialah pematuhan maksim kemurahan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, Tindak-tutur,
Facebook

***LANGUAGE POLITENESS IN THE INTERACTION OF MALUKU YOUTHS THROUGH
FACEBOOK SOCIAL MEDIA.***

Merlyn Titahena

Novita Tabelessy

Leonora Farilyn Pessiwarissa

Pattimura University

e-mail: titahenamerlyn20@gmail.com

Abstract : This research discusses the politeness of language in the realm of social media Facebook for young people in Maluku. The purpose of this study is to describe the politeness of language in young people in Maluku via social media Facebook. This research is included in a qualitative descriptive study, because this research contains a description of the politeness of young Maluku people in their daily interactions on social media Facebook. The data source for this research is young people from Maluku. The data studied were interaction speeches containing language politeness. The results of this study indicate that obedience to politeness is more frequent than violations.

Keywords: Language Politeness, Pragmatics, speech acts, Facebook.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi bagi manusia. Bahasa mempunyai peranan penting, karena manusia selalu berinteraksi dan tidak dapat hidup sendiri. Bahasa digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain maupun untuk mencari informasi. Untuk mendapatkan suatu informasi manusia membutuhkan media, baik media elektronik, seperti radio dan televisi maupun media cetak, seperti majalah dan surat kabar ataupun media sosial seperti *twitter*, *instagram* dan *facebook*.

Facebook merupakan salah satu jaringan sosial yang anggotanya dapat berinteraksi dengan orang lain (Kapang, 2009:1). Pada zaman ini *facebook* sering digunakan dari kalangan anak-anak yang mulai remaja sampai orang dewasa. Pengguna *facebook* sering kali menggunakan media tersebut untuk mengungkapkan pandangan, isi hati, pikiran, mengenai suatu hal dalam bentuk status. Status pengguna *facebook* berisikan apa yang ingin disampaikan. Status dituangkan dalam bentuk tulisan yang kemudian akan memperoleh respon dari orang lain atau sering dikenal dengan istilah komentar.

Komentar dalam *facebook* merupakan respon yang ditulis oleh orang lain untuk menyampaikan kesan terhadap status tersebut. Respon dapat berupa kritikan, apresiasi, bahkan hinaan yang seharusnya tidak patut untuk diucapkan. Ketika terjadi respon maka interaksi pun terjadi antara sesama pengguna *facebook*. Interaksi merupakan proses di mana orang-orang yang menjalin kontak dan berkomunikasi saling mempengaruhi dalam tindakan dan pikiran (Ayyub, 2017:17). Dalam bertutur seseorang harus memperhatikan kesantunannya (Chaer, 2010:56). Kesantunan berbahasa adalah aturan yang dipakai penutur untuk berkomunikasi sehingga mitra tutur tak mengalami rasa terpaksa, terpojok maupun tersindir (Markhamah, 2011:153).

Dalam berinteraksi, penutur menggunakan berbagai bentuk kalimat untuk menyampaikan gagasan atau maksudnya. Bentuk-bentuk kalimat yang digunakan untuk dituturkan akan menunjukkan apakah seseorang santun atau tidak santun dalam berbahasa (Sasabone, 2001:4). Dalam berinteraksi diharapkan memakai bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip- sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu (Rahardi, 2005:12). Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim yang digunakan untuk mengontrol dan mengendalikan tuturan penutur dan mitra tutur.

Kebiasaan berinteraksi lewat media sosial *facebook* juga sering dilakukan oleh anak-anaka muda di Maluku. Anak-anak muda Maluku adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari Maluku. Dalam berinteraksi sehari-hari di media sosial *facebook* anak-anak muda Maluku menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai media komunikasi. Ditemukan bahwa dalam setiap interaksi di media sosial *faceboook* ada yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang belum mematuhi prinsip kesantunan berbahasa

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Interakasi Anak Muda Maluku Lewat Media Sosial Facebook”.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya, penelitian kualitatif deskritif ini akan dipandang dari perspektif pragmatik. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari perilaku orang-orang yang dapat diamati, Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2017:4).

Menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong 2017:8), ada 11 karakteristik penelitian kualitatif. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 karakteristik saja, yaitu: mempunyai latar alamiah, manusia sebagai alat (instumen), penelitian bersifat deskriptif, dan lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian ini tidak mempunyai lokasi karena berbasis internet dan dapat dilakukan di mana saja. Data dalam penelitian ini berupa tuturan interaksi yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa antara anak muda di Maluku dalam media sosial *Facebook*. Tuturan-tuturan yang didapat menggunakan bahasa indonesia dan bahasa melayu ambon, pada data yang menggunakan bahasa melayu ambon tulisannya dimiringkan. Sumber data penelitian ini adalah anak-anak muda Maluku baik laki-laki maupun

perempuan yang berasal dari Maluku dan memiliki unggahan status di media sosial *facebook* yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan. Pada bagian pembahasan nama dari sumber data atau penutur ditulis menggunakan huruf kapital dan peneliti hanya menggabungkan dan menulis huruf awalnya saja.

Teknik yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data adalah teknik pencatatan, teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument kunci. Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan gawai untuk mengakses akun *facebook* peneliti. Model analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dengan tahapan- tahapan pereduksian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh pada saat penelitian perlu dicek keabsahannya. Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kebenaran data penelitian menggunakan teori yang berbeda tetapi masih membahas topik yang sama, teori yang digunakan yaitu teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech dan akan dibandingkan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti membandingkan informasi data penelitian antar informan yang satu dengan informan yang lain agar peneliti tidak menganalisis data yang sama dari sumber yang berbeda.

C. PEMBAHASAN

1) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa .

Kesantunan berbahasa pada interaksi anak muda di Maluku dalam media sosia *facebook* berpedoman pada prinsip kesantunan milik Leech. Dari studi yang telah dilakukan, bahwasannya dalam tuturan anak muda Maluku terdapat beberapa ujaran yang mengandung maksim atau mengandung prinsip kesantunan milik Leech tersebut, diantaranya;

a) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Maksim kebijaksanaan diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut:

Konteks : Dituturkan oleh HTB ketika KK mengalami kesemutan dan menuliskan status *facebook* “Info *dong* cara mengatasi kaki tangan sering kesemutan/keram bagaimana?”

Tuturan (11) : ***Sering rendam dg air hangat***
sering rendam menggunakan air hangat

Tuturan (11) dinilai mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur dengan memberitahukan informasi cara mengatasi kesemutan. Dengan adanya informasi yang disampaikan penutur tentunya sangat menguntungkan mitra tutur karena mitra tutur akan mengetahui cara mengatasi kesemutan. Dengan demikian, dilihat dari fungsi tindak tutur, tuturan (11) tersebut termasuk tindak tutur direktif karena berisi saran.

b) Maksim Penerimaan

Maksim ini menghendaki agar penutur mampu meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim penerimaan diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Pematuhan maksim penerimaan dapat dilihat pada data berikut:

Konteks : Dituturkan oleh FLP ketika MJ mengomentari postingan fotonya bahwa MJ sedang menunggu FL dan temannya untuk bersama-sama pergi ke rumah teman mereka yang sedang berulang tahun.

Tuturan (56) : ***Dong kamuka jua, nnti ktg 2 iko***
Kalian duluan saja, nanti kami menyusul

Tuturan (56) dinilai mematuhi maksim penerimaan karena penutur memaksimalkan

kerugian dirinya. Tuturan tersebut dinilai santun karena penutur menyiratkan kerugian dirinya dengan menyuruh temannya untuk pergi mendahuluinya. Hal ini tentunya merugikan penutur, karena penutur akan didahului teman-temannya dan mereka tidak bisa pergi bersama-sama. Dilihat dari fungsi tindak tutur, tuturan (56) tersebut termasuk tindak tutur direktif karena berisi saran.

c) Maksim Kemurahan

Maksim ini mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan representatif. Pematuhan maksim kemurahan dapat dilihat pada data berikut:

Konteks : Dituturkan oleh AL ketika UPM memposting foto silahturami OKP cipayung bersama Kapolres Pulau Ambon.

Tuturan (2) : *Keren pak ketua, luar biasa*

Tuturan (2) dinilai mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kemurahan, karena memaksimalkan rasa hormat dalam bentuk pujian terhadap orang lain. Penutur pada tuturan “*Keren pak ketua, luar biasa*” penutur memuji pencapaian tugas yang sedang dikerjakan oleh mitra tutur selaku ketua dalam sebuah organisasi. Tuturan (2) dianggap santun karena penutur memaksimalkan rasa hormat dalam bentuk pujian terhadap orang lain. Dengan demikian, tuturan (2) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena mengandung pujian

d) Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini menghendaki agar penutur mampu meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim kerendahan hati diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Pematuhan maksim kerendahan hati dapat dilihat pada data berikut:

Konteks : Dituturkan NS ketika MJ mengomentari postingan fotonya”motor baru
lai, jelas e”

Tuturan (77) : *bakas saja e*
Hanya bekas

Tuturan (77) dinilai mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur memaksimalkan kecaman terhadap dirinya. Penutur bersikap rendah hati dengan menjelaskan bahwa motornya hanya bekas, sehingga tidak perlu untuk dibanggakan. Dengan demikian, jika dilihat berdasarkan fungsi dalam tindak tutur, tuturan (77) tersebut termasuk tuturan ekspresif karena bersikap untuk merendah.

e) Maksim Kecocokan

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Maksim ini diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan representatif. Pematuhan maksim pujian dapat dilihat pada data berikut ini.

Konteks : Dituturkan oleh MTR ketika F memposting fotonya disertai *caption*
“Jadilah laki-laki dewasa yang mencintai dan memperjuangkan satu Wanita”

Tuturan (34) : *sa setuju, kawan*
saya setuju, kawan

Tuturan (34) dinilai mematuhi salah satu prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kecocokan karena penutur memaksimalkan kesetujuan kepada mitra tutur. Pada tuturan '*sa setuju kawan*' terlihat bahwa penutur sangat sependapat dan sangat setuju dengan apa yang disampaikan oleh mitra tutur bahwa laki-laki yang dewasa itu adalah laki-laki yang hanya memperjuangkan satu wanita. Dengan demikian tuturan (34) dapat dikatakan mematuhi maksim kecocokan karena memaksimalkan kesetujuan untuk orang lain. Kemudian dilihat dari fungsinya, tuturan tersebut termasuk tuturan representatif karena bersifat menyetujui.

f) Maksim Kesimpatian

Maksim ini mewajibkan seluruh penutur untuk dapat meminimalkan rasa antipati dan memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya. Jika mitra tutur mendapat keberhasilan atau kesenangan penutur wajib menyampaikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan atau bencana penutur sudah seharusnya mengutarakan rasa prihatin atau bela sungkawa sebagai bukti kesimpatian. Maksim ini diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan representatif. Pematuhan maksim kesimpatian dapat dilihat pada data berikut ini:

Konteks : Dituturkan RR, ketika KA memposting foto dirinya yang baru selesai mengikuti ujian sarjana.

Tuturan (36) : *Selamat beb, semoga ilmunya bermanfaat*

Tuturan (36) dinilai mematuhi maksim kesimpatian karena penutur memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur. Terlihat pada tuturan "*Selamat beb, semoga ilmunya bermanfaat*", penutur menyampaikan ucapan selamat kepada mitra tutur yang mendapatkan kebahagiaan karena sudah selesai mengikuti ujian sarjana serta penutur berharap semoga ilmunya bermanfaat. Dengan demikian tuturan (36) termasuk kedalam maksim kesimpatian karena meningkatkan atau memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain yang sedang mengalami kebahagiaan. Dilihat dari fungsi tindak tutur, tuturan (36) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mengandung ucapan selamat.

2) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Dari studi yang telah dilakukan, bahwasannya dalam tuturan anak muda Maluku terdapat beberapa ujaran yang mengandung pelanggaran terhadap maksim atau prinsip kesantunan milik Leech tersebut, diantaranya;

a) Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang ditemukan berupa penutur memaksimalkan kerugian orang lain dan penutur meminimalkan keuntungan untuk orang lain. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini ditandai adanya tuturan yang dapat memberikan kerugian untuk orang lain. Pelanggaran maksim kearifan dapat dilihat pada data berikut.

Konteks : Dituturkan E ketika EE menulis status *facebook* "*Kalau gigi sakit akang punya resep apa lah?*"

Tuturan (71) : *obat nyamuk*

Tuturan (71) dinilai melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan kerugian untuk mitra tutur, dengan cara memberitahukan informasi yang tidak tepat. Penutur menyampaikan bahwa resep untuk mengatasi sakit gigi adalah "*obat nyamuk*" sedangkan obat nyamuk digunakan untuk mengatasi serangga dan tidak dapat dikonsumsi oleh manusia. Dalam hal ini apakah penutur bercanda atau tidak tetapi dinilai tidak santun, karena mitra tutur sangat membutuhkan informasi tetapi penutur merespon dengan memberikan jawaban yang tidak tepat. Dengan demikian tuturan (71) dinilai tidak santun karena telah memaksimalkan kerugian untuk orang lain. Tuturan tersebut merugikan mitra tutur karena tuturan tersebut berisi informasi dan saran yang tidak tepat kepada mitra tutur.

b) Maksim Kemurahan

Pelanggaran maksim kemurahan yang ditemukan berupa meminimalkan pujian kepada orang lain dan memaksimalkan kecaman kepada orang lain. Pelanggaran maksim pujian ditandai adanya bentuk kritikan. Pelanggaran maksim pujian dapat dilihat pada data berikut:

Konteks : Dituturkan FW ketika ESP menulis status *faceboook* "*Rezeki itu bukan hanya berbentuk uang, memiliki sahabat yang baik juga merupakan rezeki dari Tuhan. Tapi aku lebih memilih uang*"

Tuturan (22) : *memang orng gobang ni gobang jua
Kamu sangat mata duitan*

Tuturan (22) dinilai melanggar prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kemurahan, karena meminimalkan pujian kepada orang lain. Penutur pada tuturan “*memang orng gobang ni gobang jua*”. Penutur memberikan pendapat mengenai tulisan mitra tutur. Penutur mengatakan hal yang tidak menyenangkan kepada mitra tutur, bahwa mitra tutur adalah orang yang lebih menyukai uang dibandingkan sahabatnya. Melalui tuturan tersebut, penutur memberikan pendapatnya yang dapat menyinggung mitra tutur. Tuturan tersebut dapat dikatakan tidak santun karena tuturan tersebut meminimalkan pujian kepada orang lain.

c) Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian yang ditemukan berupa meminimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain. Data pelanggaran maksim kesimpatian terdapat tuturan yang meminimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain. Pelanggaran maksim kesimpatian dapat dilihat pada data berikut.

Konteks : Dituturkan oleh TK ketika JM menuliskan status “*dinging minta polo*”

Tuturan (7) : *mampos*

Tuturan (7) dinilai melanggar prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kesimpatian karena penutur meminimalkan rasa simpati kepada mitra tutur. Terlihat pada tuturan “*mampos*”. Penutur tidak merasa prihatin pada saat mitra tutur membutuhkan pelukan pada saat dingin tetapi penutur mengutarakan hal yang tidak tidak menyenangkan. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikatakan tidak santun karena penutur melakukan suatu tindakan yang agak berani dengan menuturkan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada mitra tutur.

D. KESIMPULAN

Terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech dalam tuturan anak muda Maluku pada kegiatan interaksi di media sosial *facebook*. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ditandai dengan adanya tuturan berupa informasi yang dapat menguntungkan orang lain, tuturan yang merugikan diri sendiri, tuturan yang mengandung pujian dan ucapan terima kasih, tuturan yang merendahkan diri sendiri, tuturan yang mengandung kesepakatan dengan orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu, tuturan menggunakan diksi yang kasar, memojokan lawan tutur, dan meminimalkan rasa simpati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyub, Rahmat. 2017. "Interaksi Sosial dalam Dunia Maya". <<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8803/1/Rahmat%20Ayyub.pdf> >. Diakses pada 4 Mei 2020 pukul 21.00 WIT.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kapang, Fredy Yusman. 2009. *Planet Facebook*. Jakarta: Cemerlang Publishing.
- Markhamah. 2011. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: MUP.
- Moeleong, Lexi J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sasabone, Carolina. 2001. *Kesantunan Imperatif dan Penolakan dalam Interaksi Siswa SMU Kristen 2 Kodya Malang*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang.